

REVITALISASI SENTRA WISATA KULINER (SWK) SURABAYA

Fatma Alfiyana

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
fatmaalfiyana@mhs.unesa.ac.id

Ali Imron

Dosen S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
aliiimron@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses revitalisasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk revitalisasi, mengetahui dampak revitalisasi SWK. Lokasi penelitian dilakukan di sentra wisata kuliner (SWK) Bratang Binangun Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif fenomenologi. Hasil penelitian ini mencakup perubahan fisik, ekonomi dan sosial yang berorientasi peningkatan ekonomi PKL. Peran setiap lintas sektor sangat berpengaruh dalam proses perubahan pembangunan yang memiliki ciri khas berupa *live musik* dan kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : *Revitalisasi, Struktural Fungsional, Fenomenologi*

Abstract

This study aims to determine the revitalization process, identify forms of revitalization, find out about the revitalization of SWK. The research location was conducted at the Bratang Binangun Surabaya culinary tourism center (SWK). This study uses a phenomenological perspective qualitative approach. The results of this study include changes in physical, economic and social oriented economic improvement PKL. The role of each cross sector is very influential in the process of development change which has the characteristic of live music and environmental cleanliness.

Key Words: *Revitalizing, Functional Structural, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah/kota mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan sebuah kota/daerah. Sehingga ketika pemerintah daerah membuat kebijakan, maka harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah/kota. Pemkot Surabaya melalui Dinas Koperasi dan UM Surabaya tahun 2015 gencar-gencarnya melakukan relokasi PKL di sejumlah lokasi. PKL ditempatkan di satu tempat terpusat. Hal ini disebabkan Pemerintahan Kota Surabaya ingin membuat inovasi yang tidak biasa dilihat masyarakat. Inovasi tersebut menjadi strategi kota Surabaya untuk menarik turis ketika berkunjung ke Kota Surabaya. Permerintah Kota Surabaya mengharapkan ini sebagai paket *tour* kunjungan ke Surabaya.

Pembangunan sentra wisata kuliner (SWK) untuk para PKL yang direlokasi masih banyak evaluasi. Kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke SWK membuat banyak dari SWK yang sudah dibangun sepi. Banyak lokasi pembangunan sentra kuliner di Kota Pahlawan tidak strategis. Pihak pansus menemukan ada sekitar 40 lokasi SWK di Kota Surabaya yang sepi pengunjung. Sepinya SWK yang menampung PKL karena kurangnya perhitungan proses penataan PKL dalam menarik minat pembeli. Seperti halnya dalam penempatan lokasi pembangunan gedung. Seperti SWK Sunan Ampel

yang nampak amburadul dan hampir tidak ada sarana penunjang untuk kebutuhan pedagang. Tempat bak sampah, wastafel dan juga toilet tidak tertata. Sejak setelah perespian, SWK kurang sentuhan Pemkot Surabaya untuk turut membantu mengembangkan dan mengelola SWK (<https://jatim.antaranews.com/berita/253292/pengamat-banyak-lokasi-sentra-kuliner-surabaya-tidak-strategis>. 2018).

Pemerintah Kota Surabaya tahun 2107 akan fokus menghidupkan beberapa SWK yang telah dibangun. Selama ini, Pemkot kerap mendapat stigma rajin membangun sentra wisata kuliner. Akan tetapi kurang pandai menghidupkan SWK yang dibangun. Kepala Dinas Koperasi dan UM Kota Surabaya, Eko Haryanto saat ini terdapat 40 sentra kuliner di Surabaya. Nantinya, Dinas Koperasi akan berkeliling melihat langsung sentra kuliner tersebut. Hasil evaluasi setelah mendatangi beberapa SWK akan dibagi menjadi tiga. Yakni SWK yang sepi, SWK yang ramai tetapi kurang bagus manajemennya, dan SWK yang benar-benar ramai. Upaya menghidupkan SWK di Surabaya dilakukan melalui tiga langkah. Di antaranya, manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pengelolaan. Dinas Koperasi dan UM Surabaya akan memperhatikan peningkatan kualitas SDM, peningkatan produksi serta manajemen pengelolaan. Dinas Koperasi juga akan fokus menata tampilan SWK menjadi lebih

bagus dan bersih. Makanan yang dijual menarik, dan rasa makanan unik. Pemkot juga akan membangun brand agar di setiap SWK, PKL punya keunikan dan keunggulan. Misalnya di sentra kuliner Taman Bungkul yang terkenal dengan menu rawon (<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/01/11/ojmctc384-dinas-koperasi-surabaya-fokus-hidupkan-sentra-kuliner>. 2017).

Kajian tentang pedagang kaki lima (PKL) oleh Rafif Ramadhan (Unair, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial PKL sebelum-sesudah program sentralisasi. Kondisi ekonomi sebelum-sesudah program sentralisasi. Mengetahui hubungan sosial PKL dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi PKL dalam lingkungan barunya serta peraturan yang ada di dalamnya. Hasil dan pembahasan menunjukkan program yang digunakan tidak berjalan mulus. Hal ini dikarenakan PKL harus membangun jaringan perdagangan dengan pelanggan, distributor, dan lingkungan baru.

Kajian tentang penataan sektor perkotaan yakni tentang penataan RTH oleh Nila (JSM:2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan apa saja yang dilakukan orang-orang saat mengunjungi Taman Flora. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan taman Flora kini bukan hanya sekadar taman, melainkan fungsinya lebih kompleks. Yakni fungsi rekreasi, fungsi edukasi, fungsi interaksi, fungsi kesehatan dan fungsi perekonomian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang fokus kajian yang digunakan. Fokus kajian yang digunakan peneliti adalah revitalisasi sentra wisata kuliner (SWK). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses revitalisasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk revitalisasi, serta mengetahui dampak revitalisasi SWK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi. Menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti mempelajari bagaimana rasionalitas pedagang di SWK sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses revitalisasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk revitalisasi, mengetahui dampak revitalisasi SWK.

Lokasi penelitian dilakukan di sentra wisata kuliner (SWK) Bratang Binangun Surabaya. Karena disana merupakan salah satu sentra wisata yang di revitalisasi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Waktu penelitian dilakukan 3 bulan dari bulan September-November 2018. Subjek penelitian ini adalah koordinator SWK Bratang Binangun dan PKL Bratang Binangun. Pengambilan subjek penelitian

menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan tiga yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman. Ada tiga tahap, antara lain: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan / Verifikasi.

PEMBAHASAN

Konsep penataan di SWK Bratang Binangun tidak sepenuhnya dari pihak Dinas Koperasi dan UM Kota Surabaya. Akan tetapi dari koordinator wilayah penanggung jawab SWK di seluruh Kota Surabaya. Konsep-konsep yang disuguhkan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya sebagai berikut :

1. Konsep sentra wisata kuliner dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. Sentra Wisata Kuliner diperuntukkan pedagang kaki lima menjual makanan dan minuman.
3. Fasilitas yang diberikan Gajeb, Payung, gerobak hingga tenda pelindung gerobak serta beberapa kursi meja untuk pengunjung.
4. Konsep tata ruang seperti letak pasar yang berhadapan antara pedagang satu dengan yang lainnya.
5. Terdapat pemungutan biaya retribusi bagi setiap pedagang.

A. Proses Revitalisasi

Proses revitalisasi mencakup perubahan aspek fisik, ekonomi dan sosial yang berorientasikan pada peningkatan ekonomi masyarakat. Parsons (dalam Ritzer:2007) memahami manusia itu seperti mempelajari tubuh manusia. Struktur tubuh yang ada dimanusia mempunyai hubungan satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap struktur mempunyai fungsi yang jelas. Empat sistem yang terkenal dari teori struktural fungsional Parsons adalah AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latensi*). Peran dari semua pihak sangat diperlukan dalam proses revitalisasi SWK. Parson (dalam Ritzer:2007) mengatakan Suatu sistem harus memiliki empat fungsi AGIL: Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan luar, harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan kebutuhan yang ada. Banyaknya PKL di SWK Bratang Binangun yang sepi sehingga banyak dari PKL protes. Adanya pansus yang mengevaluasi kebijakan pemkot yang kurang berhasil. Sehingga mendorong pemkot Surabaya melalui Dinas Koperasi dan UMKM untuk merevitalisasi SWK yang sepi.

Pencapaian tujuan yakni sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan tertentu. Dinas Koperasi dan UMKM mengeluarkan konsep-konsep yang ditawarkan untuk merevitalisasi SWK sepi.

Integrasi yakni mengatur hubungan dari setiap bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dinas Koperasi dan UMKM memanggil para koordinator setiap SWK dan mengumpulkannya. Setiap koordinator SWK mengutarakan yang perlu dibenahi, supaya bisa menambah daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke SWK.

Latency yakni pemeliharaan pola sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu. Pola budaya yang digunakan harus bisa mempertahankan motivasi tersebut. Peran dari setiap koordinator SWK setiap daerah sangat berpengaruh dalam melakukan perubahan. Hal ini terlihat ketika konsep secara keseluruhan berasal dari pengurus koordinator. SWK Bratang Binangun menggunakan konsep SWK yang bernuansa ruang terbuka hijau. Sesuai dengan program Pemerintah Kota Surabaya dalam penyediaan ruang bagi PKL sesuai dengan peraturan daerah kota Surabaya nomor 9 tahun 2014 (BPK.2014).

Inovasi yang dilakukan oleh koordinator SWK Bratang Binangun, yakni mulai dari pembangunan hingga kebersihan lingkungan. Secara penampakan di SWK Bratang Binangun berbeda dengan yang lainnya. Jika dibandingkan dengan SWK lainnya yang bangunannya semi permanen hingga permanen ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Cenderung tetap melestarikan lingkungan, bernuansa kuliner dan taman. Konsep outdoor yang digunakan memang kerap kali pengunjung datang untuk sekedar mengadakan acara keluarga maupun reuni.

B. Bentuk-Bentuk Revitalisasi

Bentuk-bentuk revitalisasi SWK Bratang Binangun mencakup konsep yang dirubah pada saat rapat kooordinator dengan Pemkot Surabaya. Setiap koordinator SWK mengutarakan apa yang kurang dan dibutuhkan di SWKnya. Sehingga bisa menyesuaikan tempat dan kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi PKL supaya bisa menarik pengunjung. Konsep yang dihadirkan di sentra wisata kuliner SWK Bratang Binangun ini sebagai berikut:

1. Mengatur konsep penataan ulang kembali terkait tata ruang letak pedagang kaki lima.
2. Menambah tenda di setiap stand yang berasal dari dana swadaya pedagang kaki lima.
3. Memanfaatkan ruang perpustakaan yang di gunakan untuk ruang penjahit.
4. Membuat sistem iuran setiap stand dikenakan Rp.7000,- diluar biaya retribusi yang digunakan untuk perbaikan RTH maupun tambahan perlengkapan.
5. Mengadakan acara live musik untuk mengundang banyak pengunjung.

C. Dampak Revitalisasi

1. Aspek fisik

Revitalisasi SWK Bratang Binangun memfokuskan pada bentuk penataan tempat yang mengusung tema outdoor bernuansa taman. Tampak banyak fasilitas yang ditambahkan dan diperbaiki. Mulai dari memperbanyak jumlah kursi pengunjung, mengecat ulang gazebo, mengganti atap payung pada kursi payung. Memperindah dengan membangun taman kecil dan air mancur ditengah SWK. Sehingga para pengunjung merasa nyaman dan betah ketika berada di SWK Bratang Binangun.

2. Aspek ekonomi

Dampak positif revitalisasi adalah semakin banyak pengunjung datang karena tempat yang nyaman dan bernuansa kekeluargaan. Sehingga menambah penghasilan bagi para PKL yang ada di SWK Bratang Binangun. Adanya konser musik juga memberikan pekerjaan masyarakat yang mempunyai bakat musik serta menambah penghasilan.

3. Aspek sosial dan budaya

Terlaksananya sistem baru dari revitalisasi maka memberikan keberagaman budaya baru bagi masyarakat terhadap hidup bersih dan tertata. Serta menambah keberagaman dari keunikan para PKL yang ada di SWK Bratang Binangun.

PENUTUP

Kesimpulan

Revitalisasi SWK Bratang Binangun mencakup perubahan fisik, ekonomi, sosial yang berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Peran disetiap lintas sektor sangat berpengaruh dalam membangun budaya baru. Beberapa inovasi yang dilakukan oleh pengurus koordinator wilayah SWK Bratang Binangun. Mulai dari pembangunan fisik, sosial, dan ekonomi untuk menarik banyak pengunjung.

Saran terhadap adanya RTH yang berada di sebelah SWK Bratang Binangun supaya bisa dialihkan ke Dinas yang berkaitan. Hal ini sangat memberatkan ketika pengurus dan anggota SWK Bratang Binangun harus merawatnya. Atau memberikan akomodasi untuk merawat pembibitan taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2014. *Penyediaan Ruang bagi Pedagang Kaki Lima di Pusat Perbelanjaan dan Pusat Perkantoran di Surabaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/23621>. Diakses pada 25 Juli 2018.
- George R. 2007. *Teori Sosiolog Modern*. Jakarta: Kencana.

- Hakim, Abdul. 16 April 2018. <https://jatim.antaranews.com/berita/253292/pengamat-banyak-lokasi-sentra-kuliner-surabaya-tidak-strategis>. Diakses pada 25 Juli 2018.
- Sholikhah, Binti. 11 Januari 2017. <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/01/11/ojmctc384-dinas-koperasi-surabaya-fokus-hidupkan-sentra-kuliner>. Diakses pada 25 Juli 2018.
- Ramdhan, Rafif. 2014. *Perubahan Sosial-Ekonomi PKL(Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo*. journal.unair.ac.id.
- Rosawatiningsih, Nila. 2018. *Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya*. The Journal of Society and Media. Vol. 3(1) 68-85.

